

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemampuan belajar yang dimiliki seseorang merupakan bekal untuk meningkatkan kualitas dirinya. Kemampuan untuk meningkatkan kualitas diri sebagian besar merupakan hasil dari proses belajar dari berbagai bidang ilmu pengetahuan. Berdasarkan kesadaran tentang peranan pentingnya belajar dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, maka masyarakat modern berinisiatif mendirikan lembaga-lembaga yang secara khusus bertugas mengatur pengalaman-pengalaman belajar, sehingga menunjang perkembangan siswa dan tidak menghambatnya. Lembaga tersebut biasanya disebut sekolah.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal, karena di sekolah terlaksana serangkaian kegiatan terencana dan terorganisasi. Kegiatan-kegiatan di sekolah bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam diri siswa dan proses belajar mengajar merupakan salah satu kegiatan sekolah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1, yang berbunyi: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".<sup>1</sup>

Pendidikan juga merupakan kunci utama suatu bangsa dalam menyiapkan masa depan agar sanggup bersaing dengan bangsa lain. Dunia pendidikan dituntut untuk memberikan suatu respon yang lebih cermat terhadap perubahan-perubahan yang berlangsung di masyarakat. Harapan-harapan yang ingin dicapai melalui program pendidikan telah dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional kita sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang – Undang Dasar 1945 berbunyi : “Negara melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa”.<sup>2</sup>

Dalam mencerdaskan kehidupan bangsa pada dasarnya hanya mungkin dapat dilakukan melalui pendidikan, karena pendidikan memberikan bekal kemampuan jasmaniah dan rohaniah melalui pemberian pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai serta sikap tertentu guna menyesuaikan diri demi kepentingan hidup dan kehidupan bangsa.

Maka upaya untuk membangun Negara dan bangsa Indonesia mutlak diperlukan adanya pendidikan. Oleh karenanya sejak proklamasi kemerdekaan kita telah berusaha menempatkan dan menerapkan sistem pendidikan nasional yang mantap dengan identitas nasional sesuai dengan tujuan Negara dan Bangsa Indonesia. Upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti.

---

<sup>1</sup> UU RI No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Media Wacana Press, 2003) Cet. 1 h. 9

<sup>2</sup> UUD 1945, Tujuh Bahan – Bahan Pokok Indoktrinasi, ( Jakarta: Panitia Pembina Jiwa Revolusi, 1961), h. 43

Sebagai konsep dasar yang melandasi sistem pendidikan nasional tersebut: bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Merupakan tanggung jawab yang harus dipikul bersama oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Maka pendidikan mutlak diperlukan untuk pembangunan nasional. Hal itu sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang memiliki keyakinan bahwa pendidikan bagi bangsa Indonesia harus dilakukan melalui tiga lingkungan, keluarga, sekolah dan organisasi. keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting. karena, sejak awal munculnya peradaban sampai sekarang, keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia.<sup>3</sup>

Pendidikan tidak luput dari peran serta orang tua membimbing anak-anaknya. Sejak lahir kedunia Ibu–bapak yang membimbing anak, mulailah anak menerima didikan-didikan dan perlakuan (Daradjat, 1987 : 127).<sup>4</sup> Orang tua selalu mengharapkan yang terbaik untuk anaknya, begitu pula untuk masalah pendidikan. Tak sedikit orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah unggulan. Sekolah yang merupakan tempat pendidikan formal menyelenggarakan proses belajar mengajar yang membantu mengembangkan potensi anak. Di sekolah, salah satu pengukuran dari efektivitas proses pembelajaran dilihat dari hasil belajar.

Kebanyakan orang tua beranggapan bahwa hasil belajar yang baik atau tinggi pada anak menunjukkan sejauh efektivitas hasil belajar itu yang diperoleh anak. Anggapan yang dilontarkan orang tua bukan tanpa alasan, karena orang tua mengharapkan dari hasil belajar ini nantinya anak memiliki masa depan yang lebih

---

<sup>3</sup> Jamal Ma'mur Asmani, Mencetak Anak Jenius, (Jogjakarta: Diva Press, 2009) cet. pertama h. 81

<sup>4</sup> <http://share.pdfonline.com/59ed92c58dc44659bc01a1c6a31d9c26/babintensitassholatwkt.htm> diakses tanggal 17 November 2013

baik. Sikap dan perilaku orang tua dalam mendidik anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Sikap pada dasarnya merupakan dorongan dari dalam individu yang diperoleh dari kebiasaan pada lingkungan. Secara tidak langsung akan mempengaruhi dalam proses belajar anak. Dengan demikian, orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak-anaknya dalam pendidikan. Perhatian orang tua baik berupa materi maupun moral merupakan salah satu faktor yang menumbuhkan semangat belajar, dengan anak memiliki semangat belajar, mereka bisa mendapatkan hasil belajar yang baik di sekolah.

Pola asuh orang tua sangatlah berpengaruh terhadap pertumbuhan anak dan perkembangan jiwanya dalam menghadapi tantangan eksternal dalam dirinya yang sangat kompleks dan global. Pengalaman-pengalaman yang dilalui anak sewaktu kecil akan berpengaruh di kemudian hari. Jika anak telah masuk sekolah, peranan dan partisipasi orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan anak di sekolah. Pola asuh memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan hidup anak, terutama pada hasil belajar anak.<sup>5</sup> Disamping faktor pola asuh orang tua faktor eksternal seperti tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, tenang atau tidaknya situasi di rumah, kondisi rumah, guru, dan masyarakat semuanya turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa. Selain faktor eksternal siswa, faktor pendekatan belajar dan faktor-faktor internal siswa seperti kondisi jasmani dan rohani, tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa juga turut mempengaruhi hasil belajar anak di sekolah.

---

<sup>5</sup> Suryono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), h.392

Kondisi rumah tempat tinggal keluarga siswa yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tidak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja (seperti lapangan serba guna) akan mendorong siswa untuk berkeliaran ketempat-tempat yang sebenarnya tak pantas dikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

Belajar membutuhkan kesiapan anak. Kondisi kesiapan belajar individu untuk belajar sangat mempengaruhi hasil belajar.<sup>6</sup> Jika belajar dalam keadaan tidak siap maka tidak akan menghasilkan tujuan yang maksimal. Oleh karena itu untuk melihat kesiapan anak harus dilihat dari masing-masing kesiapannya apakah anak sudah siap secara fisik, psikologis maupun lingkungan sosialnya. Jika siswa belajar dalam keadaan tidak siap maka tidak akan menghasilkan menghasilkan tujuan yang maksimal.

Biggs dan Tefler (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006) mengungkapkan motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah.<sup>7</sup> Oleh karena itu, mutu prestasi belajar pada siswa perlu diperkuat terus-menerus. Dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga prestasi belajar yang diraihinya dapat optimal.

Kondisi jasmani dan rohani yang lemah, seperti pusing dan demam dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas, dan itu akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar

---

<sup>6</sup> Rifa Hidayah, Psikologi Pengasuhan Anak, (Malang: UIN-Malang Press, 2009) cet.I, h.61  
<sup>7</sup>[http://scholar.google.com/scholar\\_url?hl=id&q=http://jurnal.upi.edu/file/8-Ghullam\\_Hamdu1.pdf&sa=X&scisig=AAGBfm3UfkrV6F17JOiiewkF597KfTEcbg&oi=scholar](http://scholar.google.com/scholar_url?hl=id&q=http://jurnal.upi.edu/file/8-Ghullam_Hamdu1.pdf&sa=X&scisig=AAGBfm3UfkrV6F17JOiiewkF597KfTEcbg&oi=scholar) diakses pada tanggal 10 bulan November 2013

siswa. M. Sobry Sutikno mengatakan bahwa, “Seseorang yang kurang sehat tidak mudah mendapat hasil yang memuaskan.”<sup>8</sup> Untuk itu, alangkah lebih baik bila anak diperhatikan kondisi fisiknya. Karena fisik yang sehat akan membuat anak lebih maksimal dalam mencapai hasil belajar.

Dalam dunia pendidikan guru memiliki peranan yang strategis diantaranya sebagai pendidik, pengajar, dan sebagai *agen of change* (agen perubah) bagi para peserta didik. Guru memiliki tugas sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotor, melalui menyampaikan pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan.<sup>9</sup> Peranan yang strategis ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang terintegrasi dengan kepribadiannya. Kepribadian seorang guru memegang peranan penting karena siswa tidak hanya belajar dari apa yang dikatakan guru, mereka juga belajar dari kepribadian yang ditunjukkan oleh guru. Menurut pandangan lama guru adalah sosok manusia yang digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercayai. Ditiru berarti segala tingkah lakunya dapat menjadi teladan bagi masyarakat.<sup>10</sup> Hal ini sejalan dengan ungkapan peribahasa yang mengatakan “guru kencing berdiri, siswa kencing berlari”. Peribahasa ini menggambarkan betapa pribadi seorang guru memberikan pengaruh yang besar terhadap siswa. Kepribadian guru yang baik mampu memberikan pengaruh baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Namun sebaliknya,

---

<sup>8</sup> M. Sobry Sutikno, *Rahasia Sukses Belajar Dan Mendidik Anak Teori Dan Praktek* (Mataram: NTP Press, 2007) h.31

<sup>9</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.252

<sup>10</sup> <http://sahabatguru.wordpress.com/2010/01/05/guru-tidak-efektif-rina-fatimah-trainer-makmal-pendidikan/> diakses pada tanggal 10 November 2013

kepribadian guru yang buruk dapat menghambat proses pembelajaran. Sebagai contoh kegiatan guru yang meninggalkan kelas sudah sering terjadi di lingkungan sekolah. Di awal proses pembelajaran guru menerangkan materi-materi yang akan disampaikan. Lalu 30 menit berikutnya siswa diberi tugas. Namun, di sela-sela waktu siswa sedang mengerjakan tugas tanpa alasan guru meninggalkan siswa hingga jam belajar usai. Kondisi semacam ini masih banyak ditemui di sekolah-sekolah Indonesia. Bahkan, menemukan sebuah kelas dalam keadaan kosong padahal gurunya ada di ruang guru melakukan aktivitas lain seperti membaca koran, mengobrol, bermain catur mudah ditemui. Akibatnya kondisi kelas gaduh, siswa asyik mengobrol dan tugas pun lalai dikerjakan oleh siswa. Di Akhir pertemuan, jika masih ada waktu guru akan membahasnya atau tugas tersebut menjadi PR (Pekerjaan Rumah). Sebenarnya ketika siswa sedang mengerjakan tugas, siswa membutuhkan kehadiran seorang guru untuk menjelaskan soal-soal yang mungkin tak bisa dimengerti atau sulit diselesaikan.

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Ada orang tua yang terlalu memanjakan anak, ada orang tua yang terlalu mengekang anak, namun ada pula orang tua yang demokratis. Anak-anak saat ini memerlukan cara pengasuhan yang tepat. Tidaklah tepat bila saat ini cara-cara mendidik anak seperti yang diterapkan pada zaman kolonial digunakan. Karena semakin anak dikekang ia akan semakin memberontak. Namun bukan berarti anak terlepas dari perhatian orang tua karena hal yang buruk bisa terjadi bila orang tua tidak peduli pada anak. Sesuai dengan pernyataan Patterson & Loeber, 1984. "Kebiasaan yang diterapkan orang tua siswa

dalam mengelola keluarga yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini, bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang, terutama perilaku menyimpang yang berat seperti antisosial”.<sup>11</sup> Seperti yang terjadi pada jaman sekarang, banyak terjadi fenomena yang sangat memprihatinkan dikalangan remaja ; suka hura-hura, memberontak orang tua dan guru, memakai narkoba, melakukan penyimpangan seksual, minum-minuman keras, sering bolos sekolah, tawuran, hasil belajar buruk, dan lain sebagainya. Fenomena ini terbukti, antara lain dari hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2004 yang menunjukkan mayoritas penggunaannya adalah remaja, bahkan usia termudanya adalah umur 7 tahun.<sup>12</sup> Salah satu penyebabnya adalah karena mereka kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua. Seharusnya orang tua menerapkan pola asuh demokratis dalam mengasuh anak agar anak tetap terkontrol dan komunikasi dengan orang tua dapat terjalin dengan baik. Komunikasi yang efektif harus terus terjadi antara orang tua dan anak agar orang tua tetap mengetahui segala kegiatan anak meskipun orang tua tidak bisa menemani anak setiap saat.

Pola asuh demokratis orang tua yang kurang maksimal, seperti memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak mau tahu bagaimanakah

---

<sup>11</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. *Opcit*

<sup>12</sup> Muhammad Al-Mighwar, Psikologi Remaja, (Bandung: CV Pustaka Setia 2006) cet.1 h.5



kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. mungkin karena anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan, nilai atau hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya.

Oleh karena itu, orang tua harus bisa (mampu) dalam mengasuh, merawat dan mendidik anaknya dari kecil hingga mereka dewasa, agar anak tersebut akan tumbuh menjadi orang yang kepribadian yang utuh serta berprestasi di sekolah.

Dari uraian di atas, secara garis besar dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kewirausahaan diantaranya kondisi lingkungan, kesiapan anak, motivasi belajar, kondisi jasmani, kepribadian guru, dan pola asuh demokratis.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- 1) Kondisi rumah yang kurang mendukung
- 2) Tidak siapnya anak dalam belajar
- 3) Tidak adanya Motivasi belajar
- 4) Kondisi jasmani yang lemah
- 5) Kepribadian guru yang kurang baik
- 6) Pola asuh demokratis orang tua yang kurang maksimal.

### **C. Pembatasan Masalah**

Karena keterbatasan peneliti, maka masalah dibatasi hanya pada “*Hubungan Pola Asuh Demokrasi Orang Tua dengan Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa*”. Dimana tinggi rendahnya pemahaman pola asuh demokratis orang tua menentukan pengalaman dalam membimbing sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “ Apakah Terdapat Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Hasil Belajar Kewirausahaan pada Siswa SMKN 10 di Jakarta Timur? ”

### **E. Kegunaan Peneliti**

#### 1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman dalam bidang pendidikan, sebagai pemula dalam melakukan penelitian.

#### 2. Bagi Universitas

Sebagai bahan masukan bagi Jurusan Ekonomi dan Administrasi khususnya Program Studi Pendidikan Ekonomi Konsentrasi Pendidikan Tata Niaga.